

Pendekatan *Discovery Inquiry* Pada Pembelajaran Fikih

Zul Yadain

Fakultas Syariah IAIN Mataram

zul_yadain@yahoo.co.id

Abstract: *The high or low level of learning activities are influenced by the approach used by the teacher. There are at least two approaches, namely oriented approach to the teacher or so-called the teacher-oriented and student-oriented approach or the so-called student centered. The first approach is called autocratic type and the second approach is called democratic type. One of them is inquiry approach. Inquiry is a way of presenting the many lessons that engage students in mental processes of the invention framework. Inquiry emphasis on the process of finding their own answers by the observations, ask questions, submit allegations, data collection and concluded, all of which require scientific methodology. With this strategy, students are expected to find the true facts of observation, conjecture, until inference. This approach is to discover as a part of the inquiry. The inquiry is an expansion of the process of discovery that is used in more depth, the inquiry is in English inquiry, means the inquiry or examination, investigation, the inquiry as a process of the common man to seek and understand information. This approach is opposite of the view that students as subjects and objects in the study, having the basic ability to develop optimally according to ability.*

Keywords: *Approach Inquiry, Discovery and Learning jurisprudence.*

Pendahuluan

Dalam pendidikan, khususnya proses belajar mengajar fungsi pendidikan yang paling penting adalah bagaimana menuntun peserta didik untuk mau belajar dan dapat belajar. Dalam mengajar tentunya guru lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif dari pada informasi verbal. Dengan cara mengajar yang demikian, strategi belajar tersebut diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi siswa dalam belajar.¹

Pembelajaran konstruktivistik ini tentunya sangat mendukung dalam menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, bangga dengan apa yang dimiliki dan tentunya menekankan kearah peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri dan bangga dengan segala kemampuan yang dimilikinya.² Pendekatan yang berpusat pada siswa disebut juga pendekatan *discovery inquiry*. *Discovery* (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan *inquiry* (penyelidikan) dan *problem solving* (pemecahan masalah), beberapa ahli membedakan antara penyelidikan dengan penemuan, sedang ahli-ahli lain menempatkan penyelidikan sebagai bagian dari penemuan, dan ahli-ahli lain menulis tentang cara penyelidikan sendiri (*heuristik modes*) yang meliputi penyelidikan dan penemuan.³

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *discovery inquiry* merupakan pembaharuan pendidikan yang mana siswa didorong untuk belajar secara aktif dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pembelajaran dengan pendekatan *discovery inquiry* memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka agar melanjutkan pekerjaannya hingga

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 54.

² Nurhadi, & Gerrad Senduk, Agus, *Pembelajaran Kontekstual: Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: IKIP Malang, 2003), 33.

³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 191-193.

menemukan jawaban. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki ketrampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Selama proses *discovery inquiry* berlangsung, seorang guru tidak boleh banyak bertanya atau berbicara, karena akan mengurangi proses belajar *discovery inquiry*. Dengan Pendekatan ini siswa dituntut untuk bertanggung jawab pada pendidikan mereka sendiri. Guru yang menaruh perhatian pada pribadi siswa akan menemukan kegiatan-kegiatan yang disukai siswa dan hal-hal yang baik yang ada dalam diri siswa serta kesulitan-kesulitan yang mengganggu siswa dalam proses belajar, guru dituntut menyesuaikan diri terhadap gaya belajar siswa-siswanya.⁴ Dalam hal ini mencari dan menemukan prinsip-prinsip pembelajaran maupun tugas yang diberikan peserta didik sebagai bahan *discovery inquiry* baik di kelas maupun diluar kelas. Ini berarti bahwa tekanan dalam pendekatan *discovery inquiry* adalah sebagai usaha menemukan dan meneliti pola-pola, hubungan, fakta, pertanyaan-pertanyaan, pengertian, kesimpulan-kesimpulan, masalah-masalah, pemecahan-pemecahan dan implikasi-implikasi yang ditonjolkan oleh salah satu bidang studi.⁵ Tulisan ini mencoba memotret pendekatan *inquiry* dalam menjelaskan persoalan fikih di pada siswa sebagai anak didik.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”. Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme sebagai hasil dari pengalaman lingkungan. Sedangkan menurut WS. Winkell, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan

⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pernyataan dan Jawaban* (Jakarta: Grasindo, 2004), 124.

⁵ J. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1999), 42.

dan berbeda.⁶ Clifford T. Morgan memberikan definisi *belajar* dengan *learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice*⁷ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan). Sesuai dengan beberapa definisi belajar ini, maka pengertian efektivitas pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan tingkah laku intelektual, religius dan sosial.

Dalam buku *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes*⁸ (pembelajaran adalah proses aktif yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya *at-Tarbiyah wa Turuku al-Tadris* adalah (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru. Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu adanya upaya agar proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan terlaksana; (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, beserta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial, dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada

⁶ W.S. Winkell, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1986), 36.

⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology* (New York: Grow Will Book Company 1961), 187.

⁸ Lester D. Crow & Alice Crow, *Educational Psychology* (New York: American Book Company, 1958), 225.

diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; dan (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.⁹

Unsur-Unsur Pembelajaran

1. **Bahan Belajar.** Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.
2. **Suasana Belajar.** Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.
3. **Media dan Sumber Belajar.** Dewasa ini, media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olahraga, televisi dapat ditemukan di dekat sekolah. Di samping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.¹⁰ Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah. Pemanfaatan tersebut dimaksudkan mutu hasil belajar semakin meningkat.

⁹ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 183.

¹⁰ Sholeh Abdul Azis & Abdul Azis Abdul Madjid, *al-Tarbiyah wa Turuqu al-Tadrisi*, Juz.1 (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), 179.

4. **Guru sebagai Subjek Pembelajaran.** Guru adalah subjek pembelajaran siswa. Sebagai subjek pembelajaran, guru berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda sehingga guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.

Teori-teori Pembelajaran

Menurut Morris L. Biggae dan Maurice P. Hunt ada tiga keluarga atau rumpun teori belajar, yaitu teori disiplin mental, behaviorisme dan *cognitive gestalt field*.

1. Rumpun Teori Disiplin Mental

Secara *herediter* atau dari kelahirannya rumpun teori disiplin mental, mengungkapkan bahwa anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut adalah dengan belajar. Teori-teori yang termasuk rumpun disiplin mental yaitu: disiplin mental *theistic*, disiplin mental *humanistic* dan *apersepsi*.

- a. Teori disiplin mental theistik, berasal dari psikologi daya. Menurut teori ini individu atau anak mempunyai sejumlah daya mental seperti daya untuk mengambil, mengingat dan memecahkan masalah. Belajar adalah merupakan proses melatih daya-daya tersebut. Setelah terlatih maka dengan mudah dapat digunakan untuk menghadapi atau memecahkan berbagai masalah.
- b. Teori disiplin mental humanistik, bersumber dari psikologi humanistik klasik Plato dan Aristoteles. Teori ini hampir sama dengan teori disiplin mental theistik, tapi ada sedikit perbedaannya, yang menekankan bagian-bagian latihan. Teori disiplin mental humanistik lebih menekankan keseluruhan, keutuhan, pendidikannya menekankan pada pendidikan umum (*general*

education), dengan tujuan jika seseorang telah menguasai hal-hal yang bersifat umum maka akan mudah ditransfer atau diaplikasikan kepada hal-hal lain yang bersifat khusus.

- c. Teori naturalisme atau *natural enfoldment* atau *self actualization*. Teori ini bertitik tolak dari psikologi naturalisme romantik dengan tokoh utamanya Jean Jacques Rousseau. Sama dengan kedua teori sebelumnya, bahwa anak mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan kelebihan dari teori ini adalah mereka berasumsi bahwa individu bukan saja mempunyai potensi atau kemampuan tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang sendiri.
- d. Teori apersepsi. Teori ini disebut juga herbaltisme, bersumber pada psikologi strukturalisme dengan tokohnya Herbart. Aliran ini berpendapat bahwa belajar adalah membentuk massa apersepsi. Anak mempunyai kemampuan untuk mempelajari sesuatu hasil dari suatu perbuatan belajar disimpan dan membentuk suatu massa apersepsi, massa apersepsi ini digunakan untuk mempelajari pengetahuan selanjutnya. Demikian seterusnya semakin tinggi perkembangan anak semakin tinggi pula masa apersepsinya.¹¹

2. Rumpun Behaviorisme

Muhibbin Syah dalam bukunya ditulis: menurut aliran Behaviorisme, setiap siswa lahir tanpa warisan atau pembawaan apa-apa dari orang tuannya dan belajar adalah kegiatan refleks-refleks jasmani terhadap stimulus yang ada (*S-R theory*) serta tidak ada hubungannya dengan bakat dan kecerdasan atau warisan atau pembawaan.¹² Teori ini berawal dari asumsi bahwa anak atau individu tidak memiliki potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-

¹¹ Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 53.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 103.

faktor yang berasal dari lingkungan. Teori ini tidak mengakui sesuatu yang bersifat mental. Perkembangan anak menyangkut hal-hal yang nyata yang dapat dilihat dan diamati. Yang termasuk teori behaviorisme yaitu: teori *S-R Bond*, *conditioning*, dan *reinforcement*.

- a. Teori *S-R Bond (stimulus-response)*. Psikologi koneksionisme atau teori asosiasi, teori ini adalah teori pertama dari rumpun behaviorisme. Menurut mereka, kehidupan ini tunduk pada hukum stimulus respons (aksi reaksi). Menurut hukum kesiapan, hubungan antara stimulus dan respons terbentuk apabila ada kesiapan pada sistem syaraf individu. Selanjutnya, hukum latihan/pergulangan hubungan antara stimulus dan respons akan terbentuk apabila sering dilatih/diulang-ulang. Menurut hukum akibat (*law of effect*) hubungan stimulus dan respons akan terjadi apabila ada akibat yang menyenangkan.
- b. Teori *conditioning (stimulus-response with conditioning)*; tokoh teori ini adalah Watson, terkenal dengan percobaan *conditioning* pada anjing. Belajar stimulus dan respons perlu dibantu dengan kondisi tertentu .
- c. Teori *reinforcement*; tokohnya C. L. Hull. teori ini berkembang dari teori psikologi *reinforcement*, merupakan perkembangan dari teori *S-R Bond* dan *Conditioning* kalau pada teori *conditioning*, kondisi diberikan pada stimulus, maka pada *reinforcement* kondisi diberikan pada respons, contoh *reinforcement* positif, seperti pemberian pujian, hadiah bonus, piala dan sebagainya. Contoh *reinforcement* negatif: peringatan, teguran, ancaman, sanksi, hukuman, pemotongan gaji.¹³

Kelemahan teori Behaviorismesebagai berikut:

- a. Dipandang dapat diamati secara langsung, padahal kenyataannya belajar merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar kecuali ada gejala tertentu.

¹³ *Ibid.*, 17-27.

- b. Dipandang bersifat otomatis mekanis (seperti mesin dan robot). Padahal setiap siswa memiliki *self regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, sehingga bisa menolak respons jika tidak dikehendakinya.
- c. Proses belajar manusia dianalogikan seperti perilaku hewan, padahal kenyataannya karakter manusia baik dari fisik maupun psikis sangatlah berbeda dengan hewan.¹⁴

3. Rumpun *Cognitive Gestalt Field*

Muhibbin Syah mengatakan dalam bukunya bahwa menurut aliran kognitif, setiap siswa lahir memiliki bakat dan kemampuan mentalnya sendiri, faktor bawaan ini memungkinkan siswa untuk menentukan merespons atau tidak terhadap stimulus, sehingga belajar tidak bersifat otomatis seperti robot.¹⁵ Teori ini bersumber dari psikologi *Gestalt Field* menurut mereka belajar adalah proses mengembangkan *insight* atau pemahaman baru. Pemahaman terjadi apabila individu menemukan cara baru yang ada dalam lingkungan.

- a. Teori belajar *Goal Insight* berkembang dari psikologi configurationalism. Menurut mereka individu selalu berinteraksi dengan lingkungan. Perbuatan individu selalu bertujuan diarahkan pembentukan hubungan dengan lingkungan. Belajar merupakan usaha untuk mengembangkan pemahaman tingkat tinggi, yang telah diuji yang berisi kecakapan menggunakan suatu objek, fakta dan proses.
- b. Teori belajar *Cognitive Field* bersumber pada psikologi lapangan (*field*) tokohnya Kurt Lewin. Individu selalu berada dalam suatu lapangan psikologi (*life space*). Dalam lapangan ini selalu ada tujuan yang ingin dicapai ada motif yang mendorong pencapaian

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 90-91.

¹⁵ *Ibid.*, 103.

tujuan. Setiap orang berusaha mencapai tingkat perkembangan dan pemahaman yang terbaik di dalam lapangan psikologinya. Tingkah laku seseorang pada suatu saat merupakan fungsi dari semua faktor yang ada yang saling bergantung pada yang lain. Bagi penganut *cognitive field*, belajar merupakan suatu proses interaksi.¹⁶

Dalam pembelajaran, menurut teori Gestalt yang terpenting adalah penyesuaian, *pertama*, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (pengertian). Belajar dengan *insight* (pengertian) adalah sebagai berikut:

- a. *Insight* tergantung dari kemampuan dasar.
- b. *Insight* tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari).
- c. *Insight* hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. *Insight* adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit.
- e. Belajar dengan *insight* dapat diulangi.
- f. *Insight* sekali di dapat, dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.¹⁷

Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt, sebaai berikut:

- a. Belajar itu berdasarkan keseluruhan. Keseluruhan lebih dari jumlah-jumlah bagian. Pendidik modern berpendapat bahwa mata pelajaran yang lepas kurang manfaatnya sebab tidak berdasarkan atas keseluruhan ini.
- b. Anak yang belajar merupakan keseluruhan. Anak tidak hanya mempunyai intelektual saja, ia seorang pribadi, suatu keselu-

¹⁶ Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 53.

¹⁷ Margaret F. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), 86-88.

ruhan yang menghadapi situasi-situasi bukan hanya secara intelektual, melainkan juga secara emosional, sosial dan jasmaniah. Oleh karena itu, dalam pengajaran modern, pendidik bukan hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran akan tetapi mengutamakan tujuan pendidikan si anak, membentuk seluruh pribadinya secara utuh.

- c. Belajar berkat *insight*. Teori organisme memandang *insight*, pemahaman atau titikan sebagai syarat mutlak dalam hal belajar.
- d. Belajar berdasarkan pengalaman. Belajar memberi hasil yang sebaik-baiknya bila didasarkan pada pengalaman. Pengalaman adalah suatu interaksi, yakni aksi dan reaksi. Antara individu dan lingkungan.
- e. Belajar adalah sebuah proses perkembangan. Manusia adalah suatu organisme yang tumbuh dan berkembang menurut cara-cara tertentu.
- f. Kesiapan anak untuk mempelajarinya sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan atau taraf pertumbuhan batiniah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, yakni ada pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh anak tersebut.
- g. Belajar ialah proses terus-menerus (*continue*). Hal ini akan terganggu pula apabila pelajaran di sekolah berlainan atau bertentangan dengan norma-norma yang diajarkannya di rumah.
- h. Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat keinginan dan tujuan anak.

Hal ini tercapai apabila pelajaran itu langsung berhubungan dengan apa yang diperlukan murid-murid dalam kehidupannya sehari-hari, apabila mereka tahu dan menerima tujuannya. Dikatakan bahwa itu dilarang oleh motivasi yang intrinsik, sebab ia ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam pelajaran itu sendiri. Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh E. Mulyana, mengungkapkan teori tentang perkembangan intelektual dari lahir sampai dewasa dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan kognitif dengan tahap-tahap:

- a. Tahap-tahap yang berbeda itu membentuk suatu sekuensial, yaitu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu.
- b. Tahap-tahap itu merupakan suatu urutan yang hirarkis, membentuk suatu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu.
- c. Walaupun rangkaian tahap-tahap itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan.
- d. Walaupun faktor-faktor meningkatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, faktor-faktor tersebut tidak mengubah sekuensinya. Ada tiga hal pokok hal yang terlibat jika anak mengintegrasikan pengalaman-pengalaman kedalam pola yang ada, akomodasi (mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah), dan ekulibrasi (mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami lebih dahulu dengan masukan baru). Individu merespons data sensoris baru baik dengan cara mengklasifikasikannya kedalam skemata atau konsep-konsep yang ada maupun dengan mengembangkan konsep yang baru.¹⁸

Pembelajaran Fikih

Fikih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas al-Qur'an Hadits, Ijma' dan Qias. Fikih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap *mukallaf*, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku.¹⁹ Dalam istilah

¹⁸ E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

¹⁹ Abdul Mujieb, et.al., *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 77.

syara', fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at; yang praktis, yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.²⁰

Secara umum, fikih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Untuk fikih dalam arti khusus adalah ilmu yang membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.²¹

Pembelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Kenyataannya seolah, olah fikih dianggap kurang memberikan kontribusi kearah itu. Setelah ditelusuri fikih menghadapi beberapa kendala antara lain: waktu yang disediakan kurang seimbang dengan muatan materi yang begitu paadatdan memang penting yakni menutut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.²² Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan

²⁰ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Semarang: Dina Utama, 1994), 1.

²¹ Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Rajawali, 1993), 7.

²² Departemen Agama RI, *Kurikulum 2006, Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006), 48.

motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²³

Sedang mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁴

Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Fikih

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengetahui ketentuan zakat	1.1 Menjelaskan macam-macam zakat 1.2 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah 1.3 Mempraktikkan tata cara zakat fitrah
2. Mengenal ketentuan infak dan sedekah	2.1 Menjelaskan ketentuan infak dan sedekah 2.2 Mempraktikkan tata cara infak dan sedekah

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 63.

²⁴ *Ibid.*

Pendekatan *Discovery Inquiry*

Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru. Ada beberapa pendapat yang mengenai pendekatan mengajar. Ricard Anderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) dan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student centered*). Pendekatan pertama disebut pola tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Salah satu pendekatan adalah pendekatan *inquiry*. *Inquiry* adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuan.²⁵ *Inquiry* menekankan pada proses menemukan sendiri jawaban dengan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkan, yang semuanya memerlukan metodologi keilmuan. Dengan strategi tersebut diharapkan siswa menemukan fakta-fakta kebenaran dari hasil pengamatan, dugaan, hingga penyimpulan.²⁶

Sund, seperti yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* merupakan perluasan *discovery* yang digunakan lebih mendalam. *Inquiry* dalam bahasa Inggris berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan, *inquiry* sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi.²⁷ Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan

²⁵ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1997), 168.

²⁶ Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban* (Jakarta: Grassindo, 2004), 28.

²⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 135.

bimbingan guru. Pendekatan *discovery inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan *inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.²⁸

Tekanan utama pembelajaran dengan strategi *inquiry* adalah:

1. Pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian.
2. Peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian.
3. Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu.
4. Latihan menemukan sesuatu, seperti “belajar bagaimana belajar” sesuatu.²⁹

Menurut bahasa *discovery* artinya penemuan, sedangkan *inquiry* menurut bahasa adalah penyelidikan. Sund berpendapat bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. *Inquiry* adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. J. Richard Scuhman dan asistennya mencoba *self learning* siswa, sehingga proses pengajaran ber-

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 51.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999), 173.

pindah dari situasi “*teacher dominated learning*” (vertikal) ke situasi “*student dominated learning*” (horisontal) dengan menggunakan *discovery* yang melibatkan murid dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar dan sebagainya.³⁰ Menurut W. Gulo, *discovery inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang mengakibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga mereka dengan percaya diri dapat menemukannya.³¹

*The Inquiry is an approach where the learner generates his/her own form of information. It is characterized by the following features: learner-centered, leader-facilitated, learner active and learning process emphasis*³² (*Inquiry* adalah suatu pendekatan dimana dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mencari/menemukan data-data dari suatu informasi yang dikemukakan oleh guru, sehingga tingkah laku tersebut dapat diketahui dari ciri-ciri seperti: berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator, pembelajaran yang aktif dan adanya tekanan dalam proses pembelajaran). Sedangkan *discovery tends to develop interest and skill in cooperating with other people to perform a task. It appears that this method also develops individual ability and confidence in solving problems.*³³ *Discovery* lebih menekankan pada usaha pengembangan dan keahlian dalam bekerja sama dengan orang lain untuk melaksanakan tugas dari guru. Dimana pendekatan ini juga mengembangkan kemampuan individual dan kepercayaan diri pada peserta didik dalam memecahkan permasalahan).

³⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 193-194.

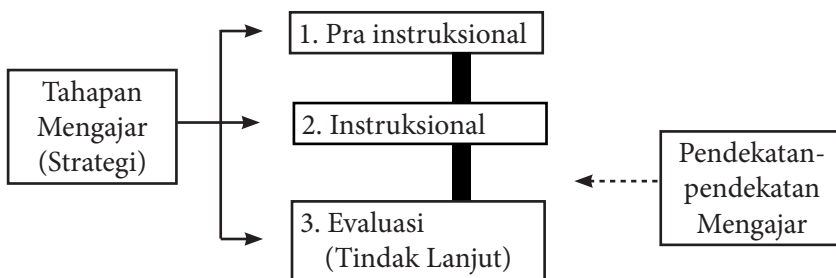
³¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2002), 84.

³² Raymond Uwameiye & Ogunbameru Mercy Titilayo, "A Comparative Analysis of Two Methods of Teaching Financial Accounting at Senior Secondary School." http://Nov05_article03.htm. Diakses pada 24 November 2015.

³³ J. Dancis & Davidson, "The Texas Method and the Small Group Discovery Method", <http://The Legacy of R L Moore-The Texas Method and the Small Group Discovery Method - Dancis and Davidson.htm>. Diakses pada tanggal 24 November 2015.

Dalam hal ini pendekatan *discovery inquiry* merupakan kebalikan dari pendekatan *expository*, dimana pendekatan *expository* adalah pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis yang penyampaianya secara verbal.³⁴ Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi satu arah dan komunikasi sebagai aksi. Oleh sebab itu, kegiatan belajar siswa kurang optimal, sebab terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekaligus bertanya kepada guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu, seperti gambar, bagan, grafik dan lain-lain, di samping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pendekatan mengajar mana yang akan dipilih guru diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan kondisi dan suasana belajar mengajar. Namun pendekatan manapun yang dipilih hendaknya diperhatikan bahwa inti dari proses belajar adalah adanya kegiatan siswa belajar, artinya harus berpusat pada siswa, bukan kepada guru atau pengajar.³⁵

Bila dilukiskan penerapan pendekatan tersebut dalam strategi adalah sebagai berikut:



³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 245.

³⁵ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 153.

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan mengajar digunakan guru pada tahapan instruksional atau tahapan kedua dari tiga tahapan mengajar.³⁶ Jadi, *discovery inquiry* di sini adalah pendekatan yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan murid untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong royong dan saling memberi manfaat. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Dasar dan Tujuan Pendekatan *Discovery Inquiry*

Pendekatan sistem instruksional *discovery inquiry* pada mulanya lebih banyak digunakan oleh para guru Amerika penganut aliran pemikiran John Dewey. Selanjutnya, Jerome Bruner dan Piaget dan para pengikutnya turut pula mengembangkan sistem tersebut (Hilgard, Bower, dan Dewey) adalah seorang filosof modern A.S. yang amat piawai dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi. Nama asli sistem instruksional *inquiry discovery* adalah *inquiring discovering learning*, yang kurang lebih berarti belajar penyelidikan dan penemuan.³⁷ Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁸

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk mela-kukan kegiatan belajar, dimana siswa dituntut aktif dengan mencari dan menemukan suatu konsep. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia

³⁶ *Ibid.*, 157.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 154.

³⁸ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 154.

dihamparkan. QS. al-Ghaasyiyah: 17-20)³⁹

Dalam ayat tersebut maksudnya adalah mendorong peserta didik untuk dapat mencari dan menemukan serta menyelidiki apaapa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, kemudian mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar telah ditransformasikan ke dalam diri peserta didik tersebut. Asumsi-asumsi yang mendasari pendekatan *inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan bersifat kritis dan berpikir deduktif sangat diperlukan pada waktu mengumpulkan evidensi yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok.
2. Keuntungan para siswa dari pengalaman-pengalaman kelompok dimana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan.
3. Kegiatan-kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagi *inquiry* dan *discovery* menambah motivasi dan memajukan partisipasi aktif.⁴⁰

Guru yang memandang mengajar itu sebagai usaha untuk merangsang anak untuk belajar dan berpikir sendiri, menentukan sendiri jawaban atas soal-soal atau masalah yang dihadapinya, akan lebih cenderung menggunakan penemuan atau pemecahan masalah. Karena dianggap bahwa pendekatan ini memberi hasil belajar yang lebih mendalam, lebih mantap dan tidak mudah dilupakan.⁴¹

Strategi belajar mengajar *inquiry* di samping mengantarkan siswa kepada tujuan intruksional tingkat tinggi, dapat juga memberi tujuan iringan (*instrument effect*) sebagai berikut:

³⁹ Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 2006), 720.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 64.

⁴¹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 44.

- a. Keterampilan memproses secara ilmiah (mengamati, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi variabel, merumuskan, dan menguji hipotesis, serta mengambil kesimpulan).
- b. Pengembangan daya kreatif.
- c. Belajar secara mandiri.
- d. Memahami hal-hal yang mendasar.
- e. Sikap terhadap ilmu pengetahuan yang menerimanya secara tentatif.

Sebagaimana yang terkandung dalam hadist Nabi Muhammad SAW:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mulaikah R.a: Uqbah bin Harist R.a berkata bahwa ia menikah dengan anak perempuan Abi Lahb bin Aziz tak lama kemudian seorang perempuan menemuinya dan berkata, "akulah yang menyusui Uqbah dan perempuan yang dinikahinya. Uqbah berkata kepadanya, "aku tidak tahu kamu telah menyusuiku dan kamu tidak mengatakannya kepadaku" kemudian dia pergi menemui Rasulullah Saw., tentang itu, Rasulullah Saw. menjawab, "Bagaimana dapat kamu (tetap memperistrinya), padahal telah dikatakan kepadamu (bahwa ia saudar sesusu)?" Kemudian Uqbah menceraikan istrinya, dan kemudian istrinya menikah dengan orang lain. (HR. Bukhori)

Dari makna hadis di atas menjelaskan bahwa peserta didik dalam mencari jawaban atas suatu persoalan sebagai suatu tujuan efektivitas pembelajaran dalam memecahkan permasalahan sehingga peserta didik akan mampu mengembangkan dorongan keingintahuannya dan keberanian berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu pendekatan *discovery inquiry* juga dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah, tergantung pada besarnya kelas, yaitu:

- a. Sistem satu arah (ceramah reflektif). Dalam pendekatan ini usaha merangsang siswa melakukan proses *discovery inquiry* di depan kelas. Guru mengajukan suatu masalah, dan kemudian memecahkan masalah. Dalam prosedur ini guru tidak menentukan

aturan-aturan yang harus digunakan oleh siswa, tetapi dengan pertanyaan-pertanyaan guru mengundang siswa untuk mencari aturan-aturan yang harus dilakukannya. Selain itu penggunaan pendekatan *discovery inquiry* dalam kelompok kecil tergantung pada kemampuan dan pengalaman guru sendiri serta waktu dan kemampuan mengantisipasi kesulitan siswa.

- 2) Sistem dua arah. Dalam sistem ini, melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery* sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat/benar. Gaya pengajaran demikian menurut Gagne disebut *guided discovery*, sekalipun didalam kelas yang terdiri dari 20-30 orang siswa, hanya beberapa orang saja yang benar-benar melakukan *discovery*, sedangkan yang lainnya berpartisipasi dalam proses *discovery inquiry*.⁴²

Sehingga dengan menggunakan salah satu dari dua macam pelaksanaan *discovery inquiry* peserta didik akan mampu mengembangkan dorongan ingin tahunya, keinginan dan keberanian berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Langkah-Langkah Pendekatan *Discovery Inquiry*

Beberapa langkah pada pendekatan *discovery inquiry* sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan. Kegiatan *inquiry* dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.
2. Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada

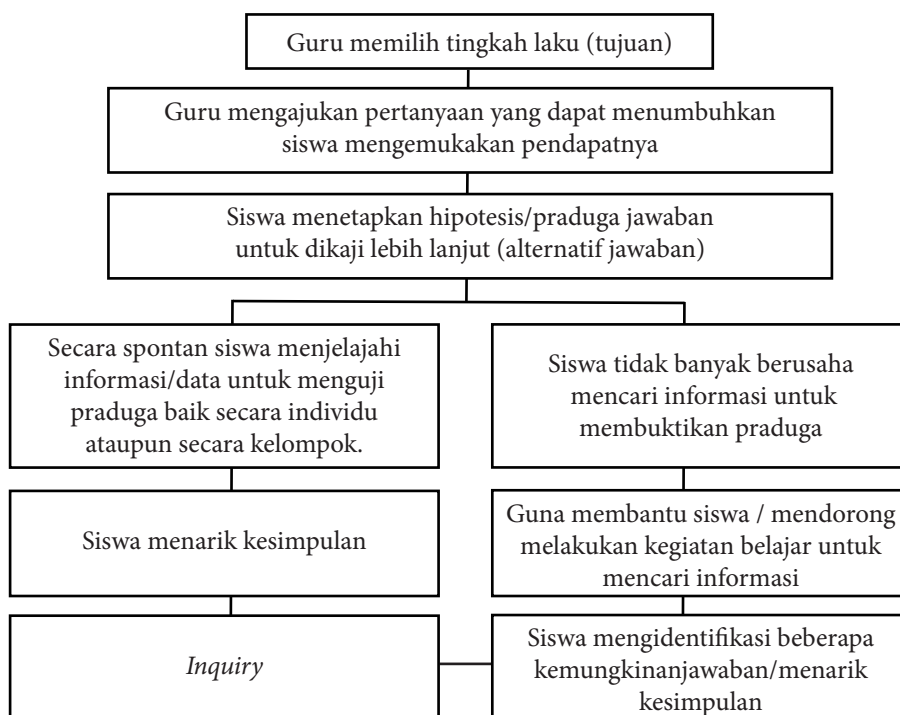
⁴² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 187-188.

siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Mengumpulkan data. Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik.

3. Analisis data. Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran “benar” atau “salah”, setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses *inquiry* yang telah dilakukannya.
4. Membuat kesimpulan. Langkah penutup dari pembelajaran *inquiry* adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.⁴³

⁴³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 137.

Gambar
Langkah-langkah Pendekatan *Discovery Inquiry*



Keterangan: Jalur Pendekatan *Discovery Inquiry*

Langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam pendekatan ini adalah diskusi dan pemberian tugas. Diskusi dilakukan antara lain untuk pemecahan masalah dengan cara berkelompok dan dengan bimbingan guru. Dengan demikian pendekatan komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan murid bukan komunikasi satu arah, tetapi menggunakan komunikasi banyak arah. Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry/discovery*, yaitu:

1. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa;
2. Menetapkan jawaban sementara (hipotesis);
3. Siswa mencari informasi data, fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis;

4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi;
5. Mengaplikasikan kesimpulan (generalisasi) dalam situasi baru.⁴⁴

Dalam penggunaan pendekatan ini guru mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri, secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta menghubungkan penemuan satu dengan penemuan lainnya, membandingkannya dengan penemuan siswa lainnya.⁴⁵

Dengan cara mengajar demikian, diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pelaksanaan *discovery inquiry* adalah mengarah kepada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *Discovery Inquiry*.

Kelebihan pendekatan *discovery inquiry* antara lain:

1. Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif siswa, jadi peserta didik dapat belajar bagaimana belajar itu.
2. Pengetahuan dalam pendekatan ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer.
3. Membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
4. Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.

⁴⁴ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 155.

⁴⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, Juz 1 (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), 51.

5. Pendekatan ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu penemuan khusus.
6. Pendekatan ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan-penemuan.
7. Pendekatan ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.
8. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.⁴⁶
9. Lebih banyak sumber belajar yang tersedia.
10. Setiap unit pelajaran dari tiap bidang studi dapat dipelajari setiap waktu pada tempat-tempat yang sesuai dengan kondisi dan gaya belajar siswa.
11. Kecepatan belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri.
12. Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tutor lebih bermanfaat dan lebih relevan dibandingkan bimbingan yang diberikan dalam belajar yang bersifat tradisional.⁴⁷

Sedangkan kelemahan pendekatan *discovery inquiry*, antara lain:

1. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
2. Pendekatan ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar karena sebagian besar waktu dapat hilang dengan membantu seorang siswa menemukan teori-teori.
3. Harapan yang ditumpahkan mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

⁴⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, 200-201.

⁴⁷ Sudjarwo S, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1984); Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 158.

4. Dalam beberapa ilmu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan akan mencoba ide-ide mungkin tidak ada.
5. Pendekatan ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaanya.⁴⁸

Dengan adanya kelebihan dan kelemahan maka guru dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menerapkan pendekatan, strategi, metode maupun teknik mengajar yang sesuai dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, sehingga guru akan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil Belajar Fikih

Hasil belajar atau prestasi belajar dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. M. Bukhori mengemukakan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.”⁴⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi atau hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Sedangkan belajar adalah proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (yang terjadi melalui aktivitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan

⁴⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, 202.

⁴⁹ M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jammars, 1983), 178.

berorientasi pada tujuan (Shuell, 1986).⁵⁰ Menurut Clifford T. Morgan. “*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is result of past experience.*”⁵¹ Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.

Menurut Nana Sudjana, beberapa unsur hasil belajar kognitif, antara lain:⁵²

1. Tipe Hasil Belajar Pengetahuan Hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “knowledge” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan “jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu tangga-tangga nada.

2. Tipe Hasil Belajar Pemahaman (Komprehensif)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami

⁵⁰ M. Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 94.

⁵¹ Clifford T. Morgan, *Intruduction to Psychology* (New York: The MC. Hill Book Company, 1961), 63.

⁵² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 51.

makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, dan lain-lain. Kedua pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketigapemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

3. Tipe Hasil Belajar Penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

4. Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

5. Tipe Hasil Belajar Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6. Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan tergantung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.⁵³

Sedangkan hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁵⁴

Hasil Belajar Psikomotorik. Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Terdapat enam tingkatan keterampilan yakni:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lainlain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non diskursif komunikasi

⁵³ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 53.

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 30.

seperti gerakan ekspresif, interpretatif.⁵⁵

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fikih

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prestasi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
 - b. Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: (1) Faktor Intelektif: a. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat. b. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - c. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - d. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor Eksternal (dari luar), meliputi:
 - a. Faktor sosial, terdiri atas: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat, 4) lingkungan kelompok.
 - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

⁵⁵ *Ibid.*, 31.

d. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.⁵⁶

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar fikih. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (datang dari dalam) seperti faktor jasmani atau fisik dan rohani (psikologis) dan faktor eksternal (datang dari luar) seperti faktor lingkungan dan sosial.

Pendekatan *Discovery Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih

Keberadaan dunia pendidikan memegang peranan penting untuk kelangsungan hidup suatu bangsa, sebab dari sinilah berbagai ilmu dikaji dan dikembangkan untuk dijadikan dasar pemikiran dan pengambilan suatu kebijakan di lingkungan negara tersebut. Dalam setiap proses pembelajaran sangat membutuhkan adanya keterampilan profesional dari seorang guru karena seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik di dalam kelas dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pada dasarnya kondisi belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan kreativitas siswa. Salah satu kriteria profesional seorang guru yaitu guru harus mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik.⁵⁷ Bila guru dalam penampilan mengajarnya tidak menarik maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswa. Siswa enggan memperhatikan dan tidak dapat menerima pelajaran sehingga bosan menghadapi pelajaran yang disampaikan. Untuk dapat melaksanakan teknik mengajar yang baik maka seorang guru harus menguasai keterampilan menggunakan variasi dalam pembelajaran, baik variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan

⁵⁶ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138-139.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 38.

ajar dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa untuk kepentingan siswanya sehingga memungkinkan perkembangannya secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan siswa tidak akan cepat bosan.

Menurut E. Mulyasa, mengadakan variasi merupakan keterampilan yang penting dan harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran. Keterampilan menggunakan variasi bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan pada siswa agar siswa selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi serta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.⁵⁸ Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum. Akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal. Seorang guru harus mampu mengelola interaksi belajar mengajar, ia harus mampu memahami hakikat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, bagaimana poses belajar berlangsung dan ciri-ciri pemahaman, perasaan, minat nilai, dan ketrampilan. Dengan demikian ia akan mampu menentukan gaya memimpin kelas yang akan dipakai. Hal ini akan mempengaruhi corak interaksi guru dan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Pekerjaan mendidik atau mengajar adalah pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tertentu. Kemampuan ini dapat dilihat pada kemampuannya di dalam melakukan perannya sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing dan sebagainya. Oleh karena itu, pembelajaran yang menarik dan baik sangat diharapkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Salah satu cara agar pembelajaran menarik adalah dengan menggunakan variasi agar siswa tidak bosan dan siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga mereka paham dan mengerti, dengan demikian tujuan pendidikan dapat ditanamkan pada peserta didik. Selain itu, mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan

⁵⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 78.

belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut *student center strategy*. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁵⁹

Begitu juga pada pembelajaran fikih yang berisi tentang hukum Islam baik ibadah maupun *muamalat*, tentunya pembelajaran perlu diarahkan kepada pengetahuan dan pemahaman siswa langsung dalam proses pembelajaran itu, *inquiry* menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran. Karena metode *inquiry* merupakan metode mengajar yang melibatkan siswa secara langsung yang menuju pada penemuan sendiri. Dalam hal ini guru hanya mengarahkan atau menuntun siswa agar dapat menentukan sendiri, guru dan siswa bekerja kooperatif. Pendekatan *discovery inquiry* sebagai salah satu pilihan pendekatan pembelajaran karena pendekatan pembelajaran ini mengarah siswa pada kegiatan yang dapat mengembangkan sikap ilmiah dimana siswa dibimbing untuk mencari dan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri tentang suatu konsep sains sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta melainkan hasil dari mereka sendiri. Dengan menentukan sendiri siswa dapat menguasai suatu konsep dengan betul-betul dan bersifat tahan lama atau tidak mudah dilupakan.

Berikut langkah-langkah penerapan pendekatan *discovery inquiry* pada pembelajaran fikih:

1. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya proses pelaksanaan pendekatan *discovery Inquiry* pada pembelajaran fikih materi pokok infak dan sedekah.
2. Guru menerangkan materi pokok infak dan shadaqoh.
3. Guru memberikan masalah kepada siswa
4. Guru menyuruh siswa untuk mengeksplorasi materi dalam kerja kelompok.
5. Guru memberikan tugas tentang materi pokok yang sedang

⁵⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, 46.

dipelajari.

Pendekatan *discovery inquiry* pada pembelajaran fikih menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran karena terjadi proses pencarian dalam mendalami materi, kegiatan pembelajaran yang dilandasi dengan proses pencarian secara mendalam tentunya akan menjadikan siswa lebih paham terhadap materi yang didapatkan dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya.

Tinjauan Materi

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
2. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶⁰

Dalam penelitian ini materi yang di bahas adalah Materi Pokok Infak dan Shodaqoh. Kata *infak* menurut bahasa berarti membelanjakan. Infak masih bersifat umum, termasuk di dalamnya adalah sedekah, wakaf, hibah, dan lainnya. Infak adalah mengeluarkan, memberikan atau membelanjakan sebagian dari harta yang dimiliki untuk kepentingan sosial dan keagamaan dalam waktu yang tidak terbatas.⁶¹

Allah berfirman dalam Q.S. at-Talaq ayat 7. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada

⁶⁰ *Ibid.*, 64.

⁶¹ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fikih untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2009), 34.

seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Q.S. at-Talaq: 7). Meskipun jumlah dan waktu berinfaq tidak ditentukan, tetapi pelaksanaan infak ada yang bersifat wajib. Misalnya, seorang bapak memberi nafkah kepada keluarganya seperti makanan, tempat tinggal, dan biaya hidup sehari-hari. Antara sedekah dan infak tidak jauh berbeda manfaatnya, yaitu:

1. Mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena infak merupakan bukti ketakwaan kita kepada Allah Swt.
2. Melatih kepedulian sosial bagi pemberi infak.
3. Ikut meringankan beban orang lain yang kesusahan.
4. Dapat membangun sarana ibadah, pendidikan, kesehatan dan sosial.
5. Dapat menambahkan sumber dana untuk dakwah Islam.
6. Dapat memperkuat *ukhuwah Islamiyah*.⁶²

Memberikan suatu jasa atau bersikap baik kepada orang lain termasuk sedekah. Mendamaikan dua orang yang saling bermusuhan dengan adil juga merupakan sedekah. Berdasarkan penjelasan di atas sedekah bersifat umum. Artinya, sedekah tidak hanya diberikan dalam bentuk harta atau uang, tetapi segala sesuatu yang memberikan manfaat kepada orang lain termasuk sedekah. Jadi pengertian sedekah adalah memberikan sesuatu yang berguna kepada orang lain atau lembaga masyarakat untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan tulus dan ikhlas semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah.⁶³

Hukum sedekah adalah sunnah dan manfaatnya sangat besar, baik untuk diri sendiri maupun untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Manfaat sedekah antara lain dapat:

1. Menghindarkan murka Allah Swt. dan menolak bencana akibat perbuatan dosa.

⁶² *Ibid*, 35-36.

⁶³ *Ibid*, 37.

2. Memanjangkan usia.
3. Memperkuat tali persaudaraan.
4. Memperkecil jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.
5. Memperlancar pembangunan fasilitas pengembangan umat seperti sekolah, pesantren, rumah sakit, dan sarana ibadah. Allah SWT yang memberi pahala yang berlipat kepada orang-orang yang suka bersedekah.⁶⁴

Penutup

Salah satu program peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah pengembangan metode mengajar yang baik (bukan berarti yang lain tidak baik) dengan menekankan pada keterampilan siswa dalam proses belajar yang aktif melalui kegiatan yang berorientasi pada proses “*inquiry*”. Dasar filsafat pengajaran *inquiry* ialah siswa akan dimotivasi apabila ia terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan-kegiatan *inquiry*. Dengan demikian, metode *inquiry* rasanya cocok dipergunakan sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar. Karena metode *inquiry* merupakan metode mengajar yang melibatkan siswa secara langsung yang menuju pada penemuan sendiri. Dalam hal ini guru hanya mengarahkan atau menuntun siswa agar dapat menentukan sendiri, guru dan siswa bekerja kooperatif. Metode *inquiry* sebagai salah satu pilihan model pembelajaran karena model pembelajaran ini mengarah siswa pada kegiatan yang dapat mengembangkan sikap ilmiah dimana siswa dibimbing untuk mencari dan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri tentang suatu konsep sains sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta melainkan hasil dari mereka sendiri. Dengan menentukan sendiri siswa dapat menguasai suatu konsep dengan betul-betul dan bersifat tahan lama/tidak mudah dilupakan. Penggunaan metode *inquiry* pada pembelajaran fikih dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

⁶⁴ *Ibid*, 38.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, et.al. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azis, Sholeh Abdul & Abdul Azis Abdul Madjid. *Al-Tarbiyah wa Turuqu al-Tadrisi*, Juz.1., Mesir: Darul Ma'arif, 1979.
- Bakri, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Bukhori, M. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jammers, 1983.
- Crow, Lester D. & Alice Crow. *Educational Psychology*. New York: American Book Company, 1958.
- Departemen Agama RI Kurikulum. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Drost, J. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Gredler, Margaret F. Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV, Rajawali, 1996.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana

- Indonesia, 2002.
- Hadi, Anis Tanwir. *Pengantar Fikih untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. Solo: PT. Tiga serangkai, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo., 2001.
- _____. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- _____. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- http://The-Legacy-of-R_L_Moore-The-Texas-Method-and-the-Small-Group-Discovery-Method-Dancis-and-Davidson.htm.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Morgan, Clifford T. *Introduction to Psychology*. New York: The Ms. Grow Will Book Company, 1961.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Abi Abdillah Bin Ismail Al-Bukhori. *Shohih Bukhori*. Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.
- Mujieb, Abdul, et.al. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Nasution, S. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nurhadi, & Gerrad Senduk. *Pembelajaran Kontekstual Contextual Teaching and Learning dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: IKIP Malang, 2003.

- Nurhadi. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grassindo, 2004.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*. Surabaya: Sie Surabaya, 1996.
- Soenarjo, et.al. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI, 2006.
- Sudirman N. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1997.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- _____. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sudjarwo S. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1984.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.